

## KONTRIBUSI PENULIS LOKAL DALAM PELESTARIAN *LOCAL CONTENT* DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SALATIGA

Fajrina Nur Palupi\*), Jazimatul Husna

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penulis lokal terhadap pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga informan dengan teknik *snowball sampling* yang terdiri atas satu informan kunci dan dua informan tambahan. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema yang timbul. Hasil analisis menunjukkan bahwa penulis lokal memiliki kontribusi dan peran dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Latar belakang timbulnya motivasi dalam diri individu penulis lokal adalah adanya proses *socialization* pada lintas generasi. Pengalaman dan pengetahuan penulis lokal berupa *tacit knowledge* yang telah ditransfer menjadi *explicit knowledge* turut membangun *organizational memory* Kota Salatiga. Beberapa media yang digunakan untuk menuangkan *explicit knowledge* penulis lokal yaitu buku, film dokumenter, dan lagu. Melalui kegiatan yang dilakukan, penulis lokal turut membantu menjalankan misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kota Salatiga.

Kata kunci : pelestarian; *local content*; penulis lokal; kebudayaan

### ABSTRACT

[Title : *Contribution of Local Authors in The Preservation of Local Content in Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga*] This research aims to determine the contribution of local authors to the preservation of local content in the Department of Libraries and the city archives of Salatiga. The research method used in this study is qualitative with a narrative approach. In this study, researchers used three informant with a snowball sampling technique consisting of one key informant and two additional informant. Data retrieval in this study uses semi-structured interview techniques. The collected Data is then analyzed using thematic analysis to identify the theme arising. Analysis results showed that local writers have contributions and roles in the preservation of local content in the Department of Libraries and Archives of the city of Salatiga. The background of motivation in the individual local writers is the existence of socialization process on the cross generation. Experience and knowledge of local writers tacit knowledge that has been transferred to explicit knowledge also build organizational memory of Salatiga City. Some of the media used to pour local writer's explicit knowledge are books, documentary films, and songs. Through the activities conducted, local writers helped carry out the mission of the Library and Archives of the city of Salatiga in preserving the culture that is in the city of Salatiga.

**Keywords :** preservation; local content; local writer; culture

---

\*) Penulis korespondensi  
E-mail: sumpilicious@gmail.com

### 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hal yang sangat melekat pada jati diri suatu bangsa. Budaya tersebut didasarkan pada kejadian, pengalaman, dan ingatan-ingatan yang dimiliki oleh individu pada suatu daerah tertentu dimana budaya itu berkembang. Semua pengetahuan

terintegrasi menjadi budaya yang kompleks didalam masyarakat dan menjadi aspek mendasar dalam kehidupan sehari – hari. Kearifan lokal ini akan terus berkembang dan akan diturunkan pada lintas generasi baik melalui lisan maupun bentuk media lain, sehingga keberadaannya akan terus dipertahankan. Tidak sedikit kebudayaan dan kearifan lokal daerah yang mulai hilang atau dilupakan oleh masyarakatnya sendiri.

Informasi tentang kearifan lokal ini semestinya menjadi tonggak dimana keunikan suatu daerah dapat terungkap melalui kebudayaan dan sejarahnya. Informasi dengan muatan–muatan lokal inilah yang disebut sebagai *local content*.

*Local content* sendiri menyuguhkan muatan meliputi sejarah, kesenian lokal, tokoh, pahlawan, monumen, dan bangunan bersejarah. Hal seperti inilah yang menjadi identitas suatu daerah dan dijadikan kebanggaan oleh masyarakat daerah tersebut sehingga menjadi daya tarik tersendiri. *Local content* adalah segala sesuatu yang bermuatan sumber pengetahuan atau informasi yang asli dihasilkan oleh suatu institusi atau lembaga, perusahaan atau daerah sampai dengan negara yang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam (Setiawati, 2006). Informasi – informasi sejarah yang belum terdokumentasikan dalam bentuk cetak maupun rekam inilah yang rentan hilang karena berbagai faktor, salah satunya adalah hilangnya ingatan narasumber maupun pelaku–pelaku sejarah yang terlibat. Ingatan narasumber ini dapat juga kita sebut sebagai *personal knowledge*.

Secara umum, *personal knowledge* ini dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang yang ia dapatkan berdasarkan kejadian yang dialami, observasi atau pengamatan, dan sumber lain seperti bahan bacaan. Namun jika ditelaah lebih lanjut, *personal knowledge* ini merupakan bagian dari *tacit knowledge*. Jika *personal knowledge* lebih dimaksudkan pada pemikiran yang sudah tertuang dalam bentuk tulisan, *tacit knowledge* lebih kepada bentuk pikiran saja. Dalam penyusunan *local content*, *personal knowledge* dan *tacit knowledge* menjadi salah satu komponen yang dibutuhkan agar informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Heriyanto and Suharto 2014).

Penulis maupun pengarang dibalik *local content* tentunya memiliki perhatian yang lebih terhadap potensi budaya, sejarah, dan kesenian yang ada di sekitarnya. Mereka berupaya agar kebudayaan, sejarah, dan potensi ciri khas yang ada dapat menjadi identitas tersendiri bagi daerah tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh Primadesi (2010: 121) kegiatan pelestarian budaya dan kesenian lokal dapat dilakukan melalui penyimpanan di museum atau perpustakaan, isi yang terkandung di dalamnya diolah dan dikaji kembali agar mudah dipahami dan dimanfaatkan kembali oleh pengembang kebudayaan. Bentuk dari *local content* yang dihasilkan pun dapat beragam, seperti buku, film dokumenter, bahkan lirik lagu. Berangkat dari keprihatinan terhadap peninggalan sejarah dan kebudayaan yang mulai terlupakan, Eddy Supangkat menjalin kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk melestarikan *local content* yang ada di Kota Salatiga. Beberapa produk *local content* seperti buku, film dokumenter, dan lagu ini mengandung informasi terkait sejarah, tokoh pahlawan, monumen, dan ciri

khas yang hanya ada di Kota Salatiga ([www.salatiga.go.id](http://www.salatiga.go.id)).

Buku *local content* yang diterbitkan dan didistribusikan ke tiap sekolah di Kota Salatiga ini mayoritas ditulis oleh penulis lokal Eddy Supangkat. Selain adanya penerbitan produk *local content*, kegiatan kerja sama yang lain berupa penyelenggaraan pameran “Membaca Salatiga Jilid III : Pameran Buku Konten Lokal” dan pameran “Salatiga Kuno & Salatiga Jaman Now”. Acara pameran “Salatiga Kuno & Salatiga Jaman Now” sekaligus perilisasi lagu “Putri Salatiga” karangan Eddy Supangkat ini dihadiri dan diapresiasi oleh pejabat tinggi yang ada di Kota Salatiga, termasuk Walikota Salatiga. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, Slamet Setyo Budi, S.e, M.Acc dalam artikel yang dimuat di website resmi Pemerintah Kota Salatiga ([www.salatiga.go.id](http://www.salatiga.go.id)) mengungkapkan bahwa pameran yang diadakan ini bertujuan mengenalkan hasil karya penerbit dan penulis lokal serta menjadi benteng agar lebih mencintai budaya maupun konten lokal yang ada di wilayah Kota Salatiga.

Keterlibatan Eddy Supangkat dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ini menarik minat penulis untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi individu masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan *local content*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Kontribusi Penulis Lokal terhadap Pelestarian *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga”.

Seperti yang diungkapkan oleh Yooke (2010: 407) bahwa konten lokal berisi konsep-konsep dasar (*basic-idea*) mengenai alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap dan produk-produk fisik yang dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat. Karena dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan, konsep-konsep pemikiran dan produk fisik tersebut membutuhkan waktu dan proses yang tidak singkat sebelum menjadi konten lokal yang kini dikenal oleh masyarakat. Liaw (2005: 35) lebih dulu mengungkapkan muatan lokal memiliki karakteristik sebagai produksi lokal dan/atau mengandung karakteristik dari entitas lokal baik kelompok, institusi, kejadian, lokasi geografis, budaya, dan lain-lain. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *local content* berisi konsep-konsep pikiran nilai, norma, perilaku, dan hasil budaya masyarakat yang memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi daerah tersebut.

Kegiatan dan upaya pelestarian tentunya tidak dapat terlepas dari tujuan untuk terus mempertahankan eksistensi suatu hal, salah satunya adalah kebudayaan. Lasa (2009: 2) mengungkapkan ada beberapa alasan yang mendorong pelestarian kebudayaan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan yaitu : (1) Kebudayaan sebagai bentuk dari cipta, karsa dan bangsa, yang berarti kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk dari masyarakat itu

sendiri; (2) Kebudayaan sebagai pengarah perkembangan bangsa, dalam hal ini kebudayaan memiliki pengaruh besar dalam siklus berkembangnya suatu generasi penerus; (3) Kebudayaan merupakan kepribadian dan jati diri suatu bangsa, menunjukkan bahwa kebudayaan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat pemilikinya.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian *local content* membutuhkan motivasi agar masyarakat pemilik kebudayaan ini mulai tergerak untuk melakukan kegiatan pelestarian. Karmadi (2007: 4) mengungkapkan beberapa motivasi tersebut yaitu :

1. Motivasi untuk menjaga, melestarikan, dan mendayagunakan warisan bangsa;
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap nilai budaya bangsa;
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnyakeberagaman budaya bangsa;
4. Motivasi bahwa budaya lokal memiliki potensi nilai komersial bagi para pengelolanya;
5. motivasi yang meyakini bahwa budaya lokal adalah pembentuk identitas sehingga menimbulkan rasa kecintaan dan rasa memiliki yang kuat.

*Local content* yang memuat berbagai informasi dan pengetahuan budaya dalam hal ini sudah menjadi *explicit knowledge* selanjutnya akan bertransformasi menjadi *organizational memory*. Dalam pengertian yang didefinisikan oleh Walsh (1991: 61) menyebutkan bahwa ingatan individu atau *personal knowledge* juga turut membangun terbentuknya *organizational memory* itu sendiri. *Organizational memory* ini terus berkembang menjadi identitas suatu masyarakat, daerah, maupun organisasi bukan tanpa ancaman. Salahsatu bahaya yang dihadapi sehingga *organizational memory* perlu dilestarikan adalah *organizational amnesia*. Dalam Ebsco Host Connection, *Organizational amnesia* diebut juga *corporate amnesia* yang memiliki definisi sebagai hilangnya sejarah dan memori organisasi. *Corporate amnesia* terjadi ketika anggota staf senior atau lama pergi dan pengetahuan pribadi mereka, yang dibangun dari pengalaman bertahun-tahun di perusahaan, berjalan bersama mereka. Ini terjadi lebih sering dengan meningkatnya perampangan dan penundaan. Kehilangan memori institusional merupakan masalah yang cukup menghindari kesalahan yang pernah terjadi (Coffey, 2003: 38)

Sebaliknya, *explicit knowledge* biasanya tertuang dalam media yang nyata dan lebih konkrit. *Explicit knowledge* mewakili konten yang telah dituangkan dalam beberapa bentuk nyata seperti kata-kata, rekaman audio, atau gambar (Dalkir, 2005). Ia juga menggambarkan perbandingan sifat *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* sebagai berikut :

**Tabel 1.** Perbandingan sifat *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*

Sifat <i>Tacit Knowledge</i>	Sifat <i>Explicit Knowledge</i>
1. Kemampuan untuk beradaptasi, untuk menghadapi situasi baru dan luar biasa.	1. Kemampuan untuk menyebarluaskan, memproduksi, mengakses dan mengajukan permohonan kembali ke seluruh organisasi.
2. Keahlian, tahu-bagaimana, tahu, mengapa, dan peduli-mengapa.	2. Kemampuan untuk mencapai, untuk melatih.
3. Kemampuan untuk berkolaborasi, berbagi visi, untuk mentransmisikan budaya.	3. Kemampuan untuk mengatur, mensistemasikan, menerjemahkan visi menjadi pernyataan misi, menjadi pedomanoperasional.
4. Pembinaan dan pendampingan untuk mentransfer pengetahuan pengalaman berdasarkan antar individu, secara tatap muka.	4. Transfer pengetahuan melalui produk, layanan,dan proses yang terdokumentasi.

Dalam proses penyusunan produk *local content* suatu daerah, dibutuhkan informasi berupa ingatan dan pengetahuan kebudayaan baik dari individu maupun suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan baik dalam bentuk tulis maupun rekam, maka pengetahuan dan ingatan ini masih dalam bentuk pemikiran atau disebut *tacit knowledge*. Polanyi (2009: 4) menyatakan bahwa *tacit knowledge* memiliki beberapa sifat :

1. Tidak dapat dibagi, artinya *tacit knowledge* ini hanya dapat disimpan dan diketahui oleh pemiliknya ;
2. Merupakan sesuatu hal yang lebih banyak diketahui daripada disampaikan, sifat yang satu ini menerangkan bahwa *tacit knowledge* membutuhkan cara dan media yang tepat untuk dapat tersampaikan ;
3. Terdiri dari kebiasaan dan budaya yang tidak dapat ditentukan sendiri, dapat diartikan bahwa lingkungan dan masyarakat ;
4. Menggambarkan fakta (*know what*) dan sains (*know why*);
5. Hanya dapat dipindahkan atau diperoleh dari pengalaman, artinya *tacit knowledge* ini dialami langsung oleh pemiliknya sebagai suatu realita atau kejadian;
6. Melibatkan pembelajaran dan kemampuan;
7. Terbentuk dalam kelompok dan hubungan organisasional, asumsi keyakinan, sulit diidentifikasi, disimpan, dan dipetakan.

Jika dilihat dari sifat *tacit knowledge* yang tidak dapat dibagi dan terkesan disimpan dalam pikiran, maka akan sulit untuk memahami ingatan pengetahuan budaya tersebut secara langsung. Diperlukan sebuah konversi dari *tacit knowledge* ke dalam bentuk nyata yang konkrit atau dapat kita sebut sebagai *explicit knowledge*. Lebih lanjut, Nonaka (2007: 296) membuat model untuk menjelaskan proses transfer informasi sebagai berikut :

1. *Socialization* (Sosialisasi): merupakan proses transfer *tacit knowledge* dari satu orang kepada *tacit knowledge* orang lain. Hal ini merupakan terjadinya pengalaman, terjadi secara aktif antara “makhluk hidup”, serta melibatkan penangkapan pengetahuan dengan berinteraksi langsung. Proses sosialisai ini mengutamakan proses komunikasi antar individu.
2. *Externalization* (Eksternalisasi): proses untuk membuat *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* disebut dengan eksternalisasi. Proses ini mengubah *tacit knowledge* kedalam bentuk yang mudah dimengerti misalnya dalam kata-kata maupun gambaran. Proses ini mengutamakan hubungan antara individu dengan kelompok.
3. *Combination* (Kombinasi): setelah diubah menjadi *explicit knowledge*, pengetahuan ini dapat ditransfer sebagai *explicit knowledge* lain yang disebut Nonaka sebagai Kombinasi. Dalam hal ini teknologi sangat membantu karena *explicit knowledge* dapat disampaikan dalam bentuk dokumen, surat elektronik, basis data, serta melalui pertemuan dan pengarahan. Langkah-langkah kunci mengumpulkan pengetahuan internal, eksternal, diseminasi, dan pengeditan / pemrosesan yang relevan dilakukan untuk membuatnya mudah dimengerti dan lebih bermanfaat. Kombinasi ini memungkinkan transfer pengetahuan terjadi antar kelompok di seluruh organisasi.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara, langkah, proses yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan (Arikunto, 2013: 17). Penelitian kuantitatif digambarkan oleh Bryman (2012: 36) sebagai penelitian yang mengutamakan pengumpulan data numerik dan menggunakan logika deduktif dalam pengujian teorinya. Kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian kuantitatif biasanya bersifat general dengan pengujian terhadap suatu teori atau hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data, analisis, dan penulisan yang mengalir disepanjang proses penelitian (Cresswell, 2014: 236).

Pemilihan desain penelitian yang dipakai mencerminkan keputusan mengenai prioritas yang diberikan kepada berbagai dimensi dari proses penelitian, seperti kausalitas dan generalisasinya (Bryman, 2012: 46). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana penulis lokal berperan serta berkontribusi dalam pelestarian *local content* yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan metode penelitian yang dapat menggali lebih dalam mengenai informasi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memilih metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami lebih dalam apa yang ada dibalik sebuah fenomena dan belum banyak diketahui.

Metode ini menjelaskan informasi yang lebih detail mengenai suatu fenomena yang sulit dijelaskan oleh metode kuantitatif (Ahmadi, 2014: 12).

Penelitian kualitatif terbagi menjadi lima pendekatan yaitu naratif, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif berfokus untuk mempelajari satu atau sejumlah kecil individu lalu mengumpulkan data berdasarkan cerita atau pengalaman mereka dan merangkai serta memaknai cerita maupun pengalaman tersebut secara kronologis Creswell (2007: 236).

Pada penelitian ini, partisipan yang terlibat sudah ditentukan yaitu penulis lokal Kota Salatiga, Bapak Eddy Supangkat. Karena informan sudah diketahui maka informan ini akan menjadi informan kunci dan metode yang digunakan adalah *snowball sampling*. Nurdiani (2013: 1113) mendefinisikan “*snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang terus menerus”. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperbesar kemungkinan dalam menemukan informan kunci yang memiliki informasi lebih. Dari penjelasan yang ditulis oleh Ahmadi (2014: 92) satu informan yang telah ditentukan nantinya akan mengarahkan peneliti kepada informan lain yang berkaitan dan dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai penelitian yang dilakukan.

Analisis tematik adalah proses mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif. Tujuan dari analisis tematik sendiri adalah mengidentifikasi tema, yaitu pola yang timbul, penting, atau menarik lalu menggunakan tema ini untuk membahas penelitian yang dilakukan. Interpretasi analisis tematik yang bagus dan relevan membuat penelitian ini menjadi masuk akal (Maguire, 2017: 3353). Dalam penelitian ini, analisis tematik akan dilakukan pada transkrip wawancara lalu akan diberikan kode-kode yang dibuat oleh peneliti. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam analisis tematik dalam penelitian ini (Heriyanto, 2018: 318).

1. Memahami Data : data yang didapat berupa rekaman wawancara dan selanjutnya akan diubah menjadi transkrip wawancara. Pengubahan rekaman ke dalam transkrip wawancara ini akan memudahkan peneliti untuk mengingat kembali informasi yang telah diberikan oleh narasumber. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif yang memiliki fokus terhadap pengalaman penulis lokal, maka poin-poin yang dianggap penting akan dicatat dan dipahami kembali.
2. Penyusunan kode : kode yang digunakan sesuai dengan apa yang ada pada hasil wawancara dan disusun secara sistematis. Dalam penyusunan kode, peneliti akan memberikan beberapa tanda pada transkrip wawancara dan mengelompokkan kode-kode tersebut pada tema yang timbul. Kode ini juga memudahkan temu

kembali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa perlu membaca keseluruhan transkrip wawancara.

3. Mencari tema : mencari tema yang timbul pada penelitian yang dilakukan agar analisis data selanjutnya menjadi lebih terarah. Setelah tema dari setiap kelompok sudah timbul, peneliti akan melakukan pencarian makna dari informasi yang terkumpul. Apabila masih muncul keraguan data yang didapat dari wawancara, maka peneliti akan kembali untuk menghubungi informan untuk menanyakan hal tersebut.

Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendalami suatu fenomena atau kejadian khusus. Menurut Lincoln dalam Ahmadi (2014: 276) ada empat hal yang membangun kepercayaan didalam penelitian yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (keteguhan), dan *confirmability* (konfirmasi).

1. *Credibility* (kredibilitas) dapat dilihat melalui hasil olahan data peneliti yang dikonfirmasi oleh informan sehingga data tersebut benar sebagaimana yang telah diterangkan informan kepada peneliti. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti diharuskan untuk bersikap netral dan mengacu pada informasi yang didapat melalui narasumber. Dalam menjaga kredibilitas penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik pada data yang didapatkan. Triangulasi teknik adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan melakukan studi dokumentasi pada data yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Hal ini dilakukan untuk memastikan informasi yang disampaikan bukan berasal dari pendapat pribadi peneliti.
2. *Transferability* (transferabilitas) merupakan suatu proses dimana pembaca dapat memahami isi dan hasil penelitian tanpa adanya kesulitan. Penjelasan dan pemaknaan informasi yang ditulis oleh peneliti diolah agar informasi yang diterima oleh pembaca sepaham dengan apa yang dimaksud oleh narasumber.
3. *Dependability* (keteguhan) adalah hasil penelitian ini dapat diandalkan atau dibuktikan dengan adanya tindakan wawancara saat pengumpulan data. Adanya keteguhan ini juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki konsistensi serta relevan dengan maksud, tujuan, dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.
4. *Confirmability* (konfirmasi), yaitu hasil penelitian dapat dikonfirmasi kepada pihak lain, dan mengetahui bagaimana objektivitas dalam penelitian tersebut. Menjaga kualitas penelitian merupakan salah satu tahap untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap penelitian yang dilakukan (Ahmadi, 2014: 261).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan analisis tematik maka diperoleh 7 tema mengenai kontribusi penulis lokal dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

#### 3.1 Latar Belakang Penulis Lokal dalam Melestarikan Kebudayaan Kota Salatiga melalui *Local Content*

Latar belakang penulis lokal adalah tema pertama yang ditemukan setelah dilakukan analisis pada data yang telah diperoleh. Latar belakang yang dimaksud adalah beberapa faktor yang mengaruhi Eddy Supangkat tertarik untuk menulis serangkaian produk *local content* mengenai Kota Salatiga. Beberapa faktor tersebut adalah pengalaman, pengetahuan dan kekayaan budaya khususnya kebudayaan dan informasi yang berkaitan dengan Kota Salatiga. Kebudayaan tersebut dapat berupa cerita legenda, informasi sejarah, tradisi, hingga keberagaman kuliner.

*Personal knowledge* merupakan hal yang erat kaitannya dengan proses terbentuknya *local content*. Ingatan-ingatan dan pengetahuan masa lalu di dalam *personal knowledge* inilah yang turut memengaruhi proses tercipta dan berkembangnya suatu produk *local content*. Sesuatu yang berkesan dan menarik biasanya lebih mudah diingat dalam ingatan individu, misal adanya perpindahan pengetahuan lintas generasi melalui dongeng dan legenda. Melalui ketertarikan dan rasa bangga mengenai legenda atau tersebut, individu akan mulai mencari tahu informasi yang berkaitan sehingga menjadi suatu bentuk pengetahuan berupa *tacit knowledge*. Hal tersebut membuktikan adanya transfer informasi yang disebut dengan sosialisasi (*socialization*) dimana *tacit knowledge* antar individu berpindah akibat adanya penangkapan pengetahuan melalui interaksi yang terjadi.

Rasa bangga akan adanya identitas daerah merupakan salah satu aspek yang mendorong individu untuk mempertahankan eksistensi dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Dalam usaha pelestarian *local content* dibutuhkan motivasi dalam diri individu atau masyarakat agar mulai tergerak dan membangun kesadaran masyarakat pemilik kebudayaan. Motivasi yang muncul dalam diri individu bisa sangat beragam, salah satunya adalah motivasi yang meyakini bahwa budaya lokal atau *local content* ini memiliki potensi nilai komersial bagi pengelolaanya.

Motivasi tersebut mendorong penulis lokal untuk mulai menulis *local content* dan isu-isu lokal yang ada di Kota Salatiga. Dengan dorongan motivasi serta rasa memiliki yang tinggi inilah yang membuat penulis lokal konsisten untuk terus memunculkan eksistensi melalui tulisan seperti artikel lepas yang memuat *local content*. Dalam kegiatan untuk memunculkan eksistensi sejarah dan budaya, penulis lokal memulainya dengan media yang ringan dan mudah untuk diterima oleh masyarakat. Konsistensinya dalam menulis dan menerbitkan *local content* membuat

isu-isu lokal memiliki potensi komersial di tengah masyarakat luas.

### 3.2 Media yang Digunakan oleh Penulis Lokal dalam Melestarikan *Local Content*

Media yang digunakan oleh penulis lokal adalah tema kedua yang muncul berdasarkan analisis data yang diperoleh sebelumnya. Media yang dimaksud dalam tema ini adalah berbagai macam media yang digunakan oleh penulis untuk menuangkan *tacit knowledge* dalam bentuk yang mudah untuk dimengerti misalnya dalam gambar maupun kata-kata. Bentuk yang telah tertuang dalam gambar maupun kata ini disebut dengan *explicit knowledge*. Perkembangan teknologi yang ada sangat membantu karena *tacit knowledge* yang diubah kedalam *explicit knowledge* dapat disampaikan dalam berbagai bentuk misalnya dokumen dan basis data.

Dalam menuangkan pengetahuannya penulis lokal memilih beberapa media seperti buku dan film dokumenter. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan membahas mengenai sisi budaya, sejarah, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Kota Salatiga, salah satunya adalah buku Hari Jadi Kota Salatiga. Dengan pendekatan kondisi geografis dan analisis sumber sejarah, buku ini mengulas secara detail bagaimana dan kapan Kota Salatiga berdiri baik dari sisi sejarah maupun legenda. Media selanjutnya yang digunakan untuk produk *local content* adalah lagu-lagu bertema Kota Salatiga. Lirik di dalam lagu ini bercerita mengenai keunikan dan gambaran Kota Salatiga serta ditulis sendiri oleh informan pertama sebagai penulis lokal. contohnya ada lagu Putri Salatiga yang menceritakan perempuan-perempuan Kota Salatiga yang ramah dan murah senyum.

Buku dan film yang dibuat dan diterbitkan oleh penulis lokal bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sebagai *organizational memory* dan identitas bagi Kota Salatiga. Dengan adanya *organizational memory* berupa buku dan film dokumenter dapat mencegah hilangnya sejarah dan kebudayaan Kota Salatiga. *Organizational memory* ini nantinya menjadi identitas yang melekat pada Kota Salatiga, serta mempertahankan eksistensi dari *local content* itu sendiri.

### 3.3 Proses Penyusunan Produk *Local Content* dalam Upaya Pelestarian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Proses penyusunan produk *local content* menjadi tema ketiga yang muncul dalam analisis data yang diperoleh. Yang dimaksud proses penyusunan produk *local content* yaitu langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis lokal bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menghasilkan suatu produk *local content* dari penentuan tema hingga penerbitan. Proses tersebut terdiri dari perencanaan produk *local content* dan pencarian informasi.

Dalam tahap perencanaan pembuatan produk *local content*, kegiatan awal yang dilakukan adalah menentukan tema untuk buku atau film dokumenter

yang akan dibuat. Sumber inspirasi penulis lokal dalam menulis dapat datang dari mana saja lalu dikembangkan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis lokal. Penulis lokal maupun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Salatiga memiliki bagian yang seimbang dalam penentuan tema tersebut. Usulan tema dapat berasal dari penulis lokal maupun dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Penentuan tema biasanya dilakukan dengan diskusi antara penulis lokal dengan pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang telah ditunjuk. Tahap selanjutnya setelah menentukan tema, adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi menjadi produk *local content*. Dalam proses ini seluruh kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada penulis lokal mulai dari pencarian informasi, pengolahan, editing dan finishing. Untuk penerbitan produk *local content* dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Pencarian informasi yang dilakukan oleh penulis lokal untuk membuat sebuah produk *local content* dapat dimulai dari informasi-informasi sederhana misalnya foto bersejarah. Selain dari foto, penulis lokal biasanya mendatangi seseorang atau orang tua yang menjadi saksi hidup dan dapat menceritakan perkembangan Kota Salatiga pada zaman dahulu. Referensi lain adalah beberapa literatur mengenai Kota Salatiga yang jumlahnya sangat terbatas. Karena referensi literatur mengenai Kota Salatiga masih terbatas, penulis lokal mulai mencari narasumber untuk melengkapi informasi-informasi yang masih sedikit. Referensi yang sangat terbatas ini disebabkan belum banyak orang yang memiliki kesadaran mengenai pentingnya mendokumentasikan sebuah pengetahuan dan pengalaman. Menurut penulis lokal, pengalaman sebagai wartawan sangat membantunya dalam menelusuri sumber informasi hingga menemukan narasumber. Hasil dari pencarian informasi yang dilakukan penulis lokal, tidak semua informasi yang didapatkan valid atau bisa digunakan untuk menjadi referensi dalam pembuatan *local content*. Informasi yang sudah terkumpul akan diseleksi kembali dan dicocokkan dengan literatur yang ada. Penyeleksian ini dilakukan terus menerus untuk menghindari kerancuan pada informasi yang dihasilkan untuk produk *local content*. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, proses pencarian informasi terus dilakukan untuk menjamin keterbaruan dan keakuratan informasi pada *local content* yang dihasilkan. Dalam proses pencarian informasi tersebut terdapat banyak sumber referensi yang digunakan oleh penulis lokal yaitu sumber literatur, foto-foto, dan keterangan langsung dari narasumber yang berkaitan. Penulis memanfaatkan informasi-informasi kecil yang didapatkan untuk melengkapi informasi yang sudah didapat sebelumnya.

### 3.4 Kegiatan dan Upaya Pelestarian yang Dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga Bersama dengan Penulis Lokal

Kegiatan dan upaya pelestarian merupakan tema keempat yang muncul dari hasil analisis data yang ada. Kegiatan dan upaya pelestarian yang dimaksud yaitu hal-hal yang telah dilakukan oleh penulis lokal bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan untuk melestarikan *local content* yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melindungi dan menjaga eksistensi kekayaan budaya Kota Salatiga salah satunya melalui produk *local content*. Hal ini sesuai dengan salah satu misi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yaitu, “*menarik, memelihara, melestarikan, karya cetak dan karya rekam hasil budaya bangsa, khususnya karya budaya daerah Kota Salatiga*”. Karena berkaitan dengan karya cetak dan karya rekam, maka dalam menjalankan misi tersebut dibutuhkan kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan penulis lokal sebagai pembuat *local content*. Dalam beberapa kesempatan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga bekerjasama dengan penulis lokal dalam melaksanakan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan berupa penerbitan, penelusuran arsip, workshop, dan pameran baik tingkat daerah maupun tingkat provinsi. Selain itu, penulis lokal juga diundang sebagai juri dalam beberapa perlombaan yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Kegiatan pameran *local content* oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Salatiga diadakan setiap tahunnya dan termasuk dalam rangkaian kegiatan Hari Jadi Kota Salatiga yang diperingati pada tanggal 24 Juli. Tahun 2019 merupakan tahun ke-empat diadakannya pameran *local content* dengan judul “Pameran Buku Konten Lokal dan Terbitan Daerah Tahun 2019 ‘Membaca Salatiga Jilid IV’”. Buku- buku yang dipamerkan dalam kegiatan ini adalah buku-buku *local content* dan buku-buku yang diterbitkan oleh instansi pemerintahan dan instansi pendidikan yang ada di Kota Salatiga. Dalam pameran kali ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sekaligus mengadakan Festival Literasi Kota Salatiga dengan beberapa agenda yaitu :

1. Lomba Dongeng Cerita Rakyat Salatiga
2. Workshop Kepenulisan
3. Workshop Pantomim
4. Workshop Membuatik
5. Workshop Kerajinan Barang Bekas
6. Pemutaran Film Dokumenter
7. Pagelaran Wayang Kancil

Buku- buku di dalam pameran ini dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan instansi penerbit, antara lain yaitu terbitan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, UKSW, dan beberapa penerbit lokal kota Salatiga. Pada pameran ini, buku-buku yang ada juga disediakan untuk pengunjung yang berminat untuk membeli. Sejak pertama diadakan,

pameran *local content* ini mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat maupun pejabat pemerintahan yang ada di lingkungan Kota Salatiga. Sepanjang pameran berlangsung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga juga memberikan fasilitas pemutaran film dokumenter karya penulis lokal di ruang audio visual yang ada di perpustakaan dan terbuka bagi masyarakat umum. Pameran produk *local content* ini menjadi salah satu upaya edukasi, pelestarian, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan kebudayaan sebagai kepribadian dan identitas bagi masyarakat pemilikinya.

Setiap pengunjung pameran ini akan diberi pamflet berisi informasi mengenai koleksi *local content* yang dimiliki Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Dalam pamflet yang dibagikan, pengunjung akan mendapatkan informasi mengenai beberapa judul produk *local content* yang dilengkapi dengan sinopsis pada setiap judul. Pamflet yang diberikan kepada pengunjung tentunya memiliki kekurangan pada efektifitas karena hanya diterima oleh pengunjung dan memiliki peluang kecil untuk dibaca keseluruhan isinya. Ada baiknya jika informasi yang ada di dalam pamflet ini dimuat dalam laman resmi dan akun media sosial perpustakaan mengingat banyaknya masyarakat yang mulai gemar mencari informasi melalui internet. Selain menghemat anggaran untuk mencetak, mengenalkan *local content* melalui media sosial akan lebih menjangkau banyak kalangan masyarakat baik di dalam maupun luar Kota Salatiga.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Lomba Dongeng

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah mengenalkan kebudayaan sejak dini pada generasi penerus lewat dongeng yang berkembang di dalam masyarakat. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa Lomba Dongeng Cerita Rakyat yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjadi salah satu sarana untuk menarik minat anak-anak pada dongeng dan cerita yang berkembang di Kota Salatiga. Dongeng merupakan salah satu media yang paling mudah dan menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar karena pembawanya yang ringan dan mudah dimengerti. Salah satu dongeng yang dibawakan adalah legenda terciptanya Rawa Pening. Dalam kisah ini diceritakan seorang anak bernama Baru Klinting menenggelamkan sebuah desa dengan air yang muncul pada tanah setelah ia mencabut sebuah lidi. Air

tersebut menenggelamkan seluruh desa hingga menjadi sebuah rawa yang kini dikenal dengan Rawa Pening.

### 3.5 Kontribusi Penulis Lokal dalam Pelestarian *Local Content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Kontribusi penulis lokal menjadi tema kelima yang ditemukan setelah analisis data yang diperoleh sebelumnya. Yang dimaksud kontribusi penulis lokal yaitu kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Menurut informan pertama, sebagai penulis lokal hanya dapat melakukan usaha terbaik yang dapat dilakukan, sedangkan mengenai kontribusinya adalah hak masyarakat untuk melakukan penilaian. Penulis lokal melakukan kegiatannya karena kecintaannya terhadap kebudayaan dan sejarah Kota Salatiga.

Informan kedua berpendapat penulis lokal memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam melestarikan *local content* yang ada di Kota Salatiga karena hingga sekarang, *local content* dan isu lokal masih dianggap sebagai konten yang kurang komersial bagi sebagian masyarakat. Menurutnya untuk dapat menulis dan menuangkan pengetahuan mengenai kebudayaan dan sejarah diperlukan pengalaman pengalaman seorang masyarakat lokal asli daerah. Hal ini dikarenakan penulis lokal besar dan tumbuh di daerah tersebut sehingga sangat mengenali isu-isu lokal yang berkembang dan sangat memahami situasi, kondisi, dan atmosfer sebagai penduduk asli Kota Salatiga. Dengan konsistensinya menulis *local content* kebudayaan dan sejarah Kota Salatiga, apa yang dilakukan oleh penulis lokal adalah sesuatu yang luar biasa.

Sedangkan menurut informan ketiga, penulis lokal memiliki beberapa peran yang cukup penting bagi pelestarian *local content* Kota Salatiga. Penulis lokal dianggap sebagai budayawan serta pegiat sejarah terkait dengan keterlibatannya dalam kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan eksistensi sejarah dan kebudayaan yang ada di Kota Salatiga. Di sisi lain, penulis lokal juga dinilai membantu untuk melaksanakan salah satu misi mengenai pelestarian karya rekam dan karya cetak mengenai kebudayaan khususnya Kota Salatiga. Berdasarkan uraian di atas, kontribusi penulis lokal dalam kegiatan pelestarian memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya sebagai *content creator* dengan menyumbangkan pengetahuan, pengalaman, dan ide pemikiran dalam bentuk tulisan, film dokumenter, dan lagu. Dengan kegiatan yang dilakukan seperti pameran, penelusuran sejarah dan arsip, penulis lokal turut berkontribusi dalam pelaksanaan misi perpustakaan.

### 3.6 Perencanaan Pelestarian Informasi *Local Content* melalui Pusat Informasi Salatiga Tempo Dulu

Yang dimaksud perencanaan pelestarian informasi *local content* yaitu rencana-rencana yang akan

dilakukan dalam upaya melestarikan informasi sejarah dan budaya yang ada di Kota Salatiga. Selain kegiatan berupa penerbitan buku, pembuatan film, penciptaan lagu, dan pameran, penulis lokal memiliki rencana untuk membangun sebuah pusat informasi mengenai Salatiga tempo dulu. Pusat informasi yang akan diberi nama "Historia Salatiga" ini nantinya memiliki konsep rumah pameran, ruang diskusi terbuka, hingga tempat untuk konsultasi dan pencarian informasi kebudayaan dan sejarah Kota Salatiga.

Sesuai dengan tagline yang diusung, yaitu 'Cara Indah Mengenal Sejarah dan Budaya Kota Salatiga' nantinya ruang pameran akan berisi arsip-arsip foto yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan yang ada di Kota Salatiga. Rancangan pusat informasi Salatiga Tempo Dulu ini turut didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga. Diharapkan dengan adanya "Historia Salatiga" dapat menjadi potensi wisata di kota Salatiga.

### 3.7 Pencapaian Penulis Lokal melalui Produk *Local Content*

Tema terakhir yang muncul dalam analisis data adalah pencapaian penulis lokal melalui produk *local content*. Pencapaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghargaan atau hal lain yang telah dicapai oleh penulis lokal melalui produk *local content* yang telah dihasilkan bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Saat pertama kali merilis album lagu bertema Kota Salatiga pada tahun 2007, penulis lokal mendapatkan penghargaan sebagai album lagu daerah terunik dengan judul "Album Serba Tiga dari Salatiga". Keunikan ini dikarenakan tiga judul lagu pada album dinyanyikan oleh tiga generasi dan tiga aransemen yang berbeda.

Produk *local content* ini dibuat agar informasi kebudayaan yang berada di suatu daerah dapat dikenal luas oleh masyarakat umum di daerah lain. Secara tidak langsung terjadi diseminasi informasi kebudayaan melalui media-media sederhana seperti buku dan film dokumenter. Ketertarikan mengenai budaya lokal meningkat seiring peningkatan perhatian pada produk *local content* bahkan hingga ke negara lain. Produk *local content* mengenai Kota Salatiga kini sudah tersebar lintas benua hingga ke Australia, Belanda, dan Amerika. Penulis lokal merasakan kebanggaan tersendiri ketika *local content* yang dihasilkan bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjadi salah satu koleksi di *Congress Library*. Hal ini menjadi pencapaian tersendiri bagi penulis lokal dimana hasil karyanya dapat menjadi salah satu koleksi di perpustakaan terbesar di dunia. Menurut penuturan informan pertama, *Congress Library* bahkan memiliki catatan lengkap mengenai buku *local content* Kota Salatiga termasuk tanggal rilis dan tanggal diterbitkan.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan pada penelitian mengenai kontribusi penulis lokal dalam

pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut ini :

1. Kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan *local content* tetap diadakan ada setiap tahunnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas Kota Salatiga.
2. Untuk menarik minat anak-anak pada *local content* yang ada di Kota Salatiga, penulis lokal dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dapat melakukan kemas ulang dalam bentuk film animasi.
3. Menggandeng lebih banyak pihak baik instansi maupun pemerintah untuk ikut melestarikan *local content* dengan caranya masing-masing.

Penelitian ini membahas kontribusi penulis lokal dalam pelestarian *local content* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Peneliti berharap topik penelitian sejenis dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan penulis lokal yang ada di Kota Salatiga. Untuk itu masih banyak kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai *local content* dan penulis lokal pada daerah lain di seluruh Indonesia.
2. Terbuka peluang untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan topik sejenis untuk mengukur pengaruh penulis lokal terhadap pelestarian dan kesadaran masyarakat akan *local content*.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruz Media
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Kota Salatiga. (2018) Konten Lokal dikenalkan lewat Pameran Buku . Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018, dari <http://salatiga.go.id/konten-lokal-dikenalkan-lewat-pameran-buku/>
- Bloomsbury Business Library. (2007). *Business & Management Dictionary*. Diakses dari <http://connection.ebscohost.com/c/reference-entries/26739784/corporate-amnesia>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford : Oxford University Press.
- Coffey, John W. and Robert R. Hoffman. (2003). Knowledge Modelling for The Preservation of Institutional Memory. *Journal of Knowledge Management*. Pg 38
- Cresswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approach*. SAGE Publication.
- Dalkir, Kimiz. (2005). *Knowledge Management in Theory and Practice*. Oxford : Elsevier.
- Ezmir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York : Mc Graw Hill.
- Heriyanto, Heriyanto, and Putuh Suharso. 2014. "Open Access-Enhancing Scholarly Communication." In *International Seminar Proceeding Strengthening National Identity through Language, Literature, and History*, Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, 191-95.
- Janke, Terri. (2005). Managing Indigenous Knowledge and Indigenous Cultural and Intellectual Property. *Australian Academic & Research Libraries*. 36. 99-111. Doi : 10.1080/00048623.2005.10721251
- Karmadi, Agus Dono. (2007). Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*. 8-9 Mei. Semarang
- Lasa Hs. (2009). *Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya dan Membangun Peradaban*. Yogyakarta
- Liauw Toong Tjiek. (2015). Desa Informasi: Local Content Global Reach. *Seminar of the International Council on Archives – East Lansing*. 6-9 September. MI, USA.
- Maguire, Moira and Brid Delahunt. (2017). Doing a Thematic Analysis : A practical, Step by Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *Aishe Journal* Vol. 8 No. 3 <http://ojs.aishe.org/index.php/aishe-j/article/viewFile/335/553> [diakses pada 5 November 2018]
- Nurdiani, Nina. (2013). Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas BINUS.
- Nonaka, Ikujiro. (2007). "Organizational Knowledge Creation" dalam *Knowledge Advantage Confrence*, 11-12 November.
- Pertiwi, Awanda Romah. (2018). Pengelolaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Skripsi Sarjana Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Polanyi, Michael. (2009). *The Tacit Dimension*. New York : Doubleday & Company, Inc.
- Primadesi, Y. (2010). Peran Masyarakat Local dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol.22 No. 2, 120-127
- Setiawati, U. (2006). *Pengembangan Local Content (Pengalaman di Perpustakaan Unikom)*. Diakses dari UNIKOM, Situs Web Perpustakaan <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=9320>.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong and Sutinah. (2006). *Metode Penelitian : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Tjuparmah, Yooke and Komaruddin. (2010). Membangun Karakter Bangsa dengan Pemberdayaan Konten Lokal yang Dikelola Perpustakaan. *Proceeding of The 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education*. 8-10 November. UPI & UPSI Bandung: 397-407.
- Walsh, James P. and Gerardo Rivera Ungson. (1991). Organizational Memory. *The Academy of Management Review, Academy of Management*. Vol 16 No 01 hlm 57